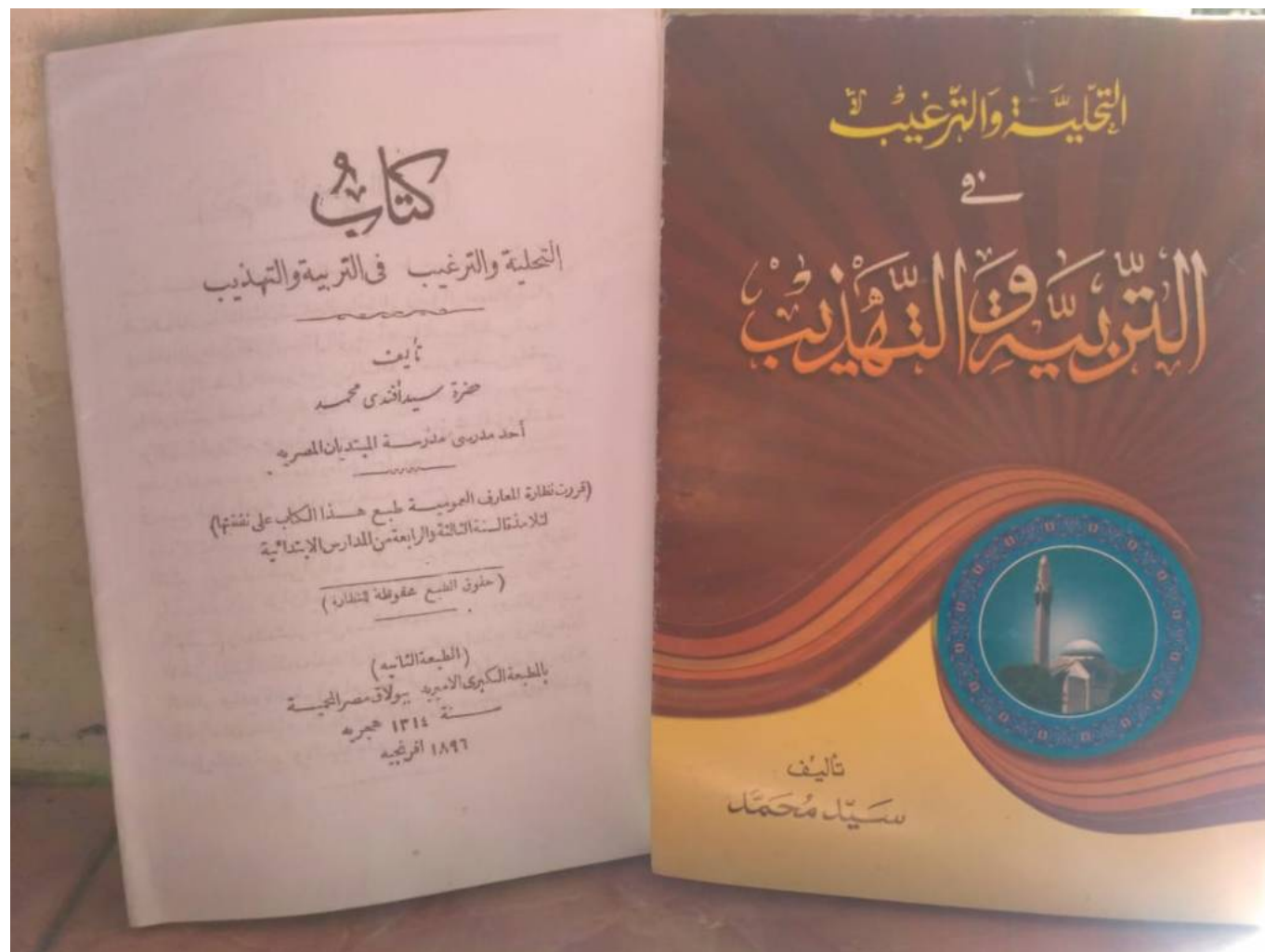


Menelusuri Penyusun Kitab Tahliyah: Ironi Pesantren

Ditulis oleh Mohammad-Nasif pada Selasa, 30 Juli 2019



Kalangan pesantren tak asing lagi dengan kitab *at-Tahliyah wat Targhib*. Kitab ini adalah salah satu kitab yang cukup sering dikaji di kalangan pesantren. Salah satu pesantren yang menggunakan kitab ini sebagai bahan ajar adalah Pesantren Lirboyo Kediri.

Di pesantren tersebut, kitab *Tahliyah* diajarkan usai kitab *Washoya* dan *Taisirul Kholaq*. Dan sebelum kitab *Ta'limul Mutaallim* karya az-Zarnuji.

Namun kemasyhuran kitab ini tidak disertai pengenalan dengan baik para pembacanya pada penyusun kitab ini. Tentang pengarangnya saja, banyak yang mengira kitab ini adalah salah satu karya Sayyid Muhammad ibnu Alawi al-Maliki; seorang tokoh ahli sunnah terkemuka yang berdiam di Mekkah. Padahal bukan beliau pengarangnya. Ini ironi

pesantren.

Dalam artikel pendek ini, penulis akan coba menguraikan penelusuran penulis tentang pengarang kitab *Tahliyah*. Dan juga adanya banyak kekurangan serta kekliruan teks kitab *Tahliyah* cetakan *Dar al-Qalam* bila dibanding cetakan lama dari negara asalnya.

Penelusuran penulis berawal dari penterjemahan yang dilakukan penulis pada *Kitab at-Tahliyah wat Targhib fi Tarbiyah wat Tahdzib*. Selain menterjemahkan kitab tersebut, penulis juga menelusuri tentang biografi penulis kitab tersebut.

Kemudian penulis menemukan fakta menarik bahwa nama penulis kitab yang tertulis di halaman lapik kitab tersebut tidaklah lengkap atau bahkan cenderung mengkaburkan jati diri penulis sebenarnya. Tak heran kemudian hal ini menimbulkan salah sangka siapa sebenarnya penulis kitab *Tahliyah*. Kitab yang penulis pakai adalah kitab *Tahliyah* cetakan *Dar al-Qalam*.

Bila kita melakukan pencarian tentang penelitian akademis mengenai kitab *Tahliyah* di Google, maka kita akan menemukan cukup banyak skripsi yang membahas kitab tersebut. Dan perihal penulis kitab *Tahliyah*, mereka menyatakan bahwa kitab tersebut adalah karya Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki. Padahal bukan. Hal ini dibuktikan dengan naskah kitab *Tahliyah* berbentuk file PDF cetakan Mesir yang tersebar di internet.

Pada halaman depan naskah kitab tersebut tertulis bahwa penyusunnya bernama Sayyid Afandi Muhammad. Ada tambahan nama “Afandi” yang tidak tertulis di naskah cetakan yang banyak tersebar di Indonesia.

Dalam naskah itu juga terdapat keterangan bahwa beliau adalah seorang pengajar sekolah dasar di daerah Muftadaian, Mesir. Bukan seperti yang dinyatakan oleh beberapa skripsi di atas. Naskah *Tahliyah* berupa file tersebut dinyatakan dicetak oleh percetakan al-Kubra al-Amiriyah, Bulaq, Mesir. Dengan tahun cetak 1314 H atau 1896 M.

Kitab *Tahliyah* disusun oleh Sayyid Afandi Muhammad juga dapat dilihat dari dokumentasi situs King Fahad National Library yang beralamat: <http://ecat.kfnl.gov.sa:88> serta dokumentasi salah satu situs perpustakaan di Mesir yang beralamat di <http://schools.mans.edu.eg>.

Sedang dokumentasi kitab *Tahliyah* disusun oleh seseorang bernama Sayyid Muhammad saja, tanpa menggunakan nama Afandi, dapat dilacak keberadaanya di situs www.worldcat.org yang menurut Wikipedia disebut-sebut situs [kumpulan](#)

[katalog](#) yang mencatat isi koleksi 72.000 [perpustakaan](#) di 170 negara. Barangkali situs ini yang menjadi sumber ketidak lengkapan penyebutan nama penyusun kitab Tahliyah.

Lalu bagaimana profil Sayyid Afandi Muhammad? Tidak ada keterangan yang penulis temukan selain beberapa catatan tentang karya beliau serta jabatan beliau. Di antaranya, dalam naskah kitab *Tahliyah* cetakan al-Amiriyah Mesir, beliau disebut salah satu pengajar di madrasah Mu'tadaian Mesir.

Sedangkan dalam *Mu'Jam al-Matbu'at al-Arabiyyah wal Mu'arribah*, beliau disebut pengajar Bahasa Arab di Mu'tadaian Mesir. Karya beliau diantaranya adalah *ad-Durroh al-Abbasiyah fil Aqaid ad-Diniyah* dan *Kunuzul Ashr fi Ja'rafiyati Misr*.

Selain perihal penyusun, setelah penterjemah membandingkan antara teks berbentuk file PDF yang berasal dari Mesir, dengan cetakan *Dar al-Qalam* yang tersebar di Indonesia, terdapat perbedaan penulisan. Bahkan sebagian perbedaan penulisan berpengaruh pada pemaknaan. Perbedaan ini mencakup pembuangan kalimat, beberapa kata yang terlewat dan salah tulis. Temuan ini ada pada kisaran 10 tempat di naskah cetakan *Dar al-Qalam*.

Namun, yang menarik adalah temuan kalimat yang dibuang, yang mengungkap seorang pemimpin yang sedang berkuasa di zaman penulis. Kalimat ini terletak di akhir paragraf kedua pada pendahuluan. Kalimat ini berbunyi:

??? ????? ?????????? ?????????????? ?????????????? ?????????????? (????????? ??????
????????? ??????????) ?????????? ?????????? ?????????????? ?????????????? ??????????
????????????????? ?????????????? ?????????????? ?????????????????? ?????????????? ??????????
????????????????? ??????????????

“Di bawah kekuasaan pemimpin agung dan penguasa kita yang mulia; Abbas Pasha Khilmi Tsani. Semoga Allah menguatkan kekuasaannya dengan kemuliaan, dan membuat beliau senantiasa memberi perhatian pada bidang Pendidikan dengan dibantu Menteri-menterinya yang mulia serta sosok dalam kementrian Pendidikan yang mulia”

????????? merupakan istilah bagi seorang hakim Mesir yang diangkat di bawah kendali kekhalifahan utsmaniyah di masa lalu. Sedang Abbas Pasha adalah Abbas II dari Mesir (Abbas Hilmi Pasha, [1874–1944](#)), [Gubernur Mesir](#) antara [1892–1914](#). Beliau merupakan putra Gubernur [Taufik Pasha](#), yang diberhentikan dari jabatannya oleh Inggris setelah mengumumkan penguasaannya pada [Desember 1914](#).

Kalimat Panjang yang terbuang ini menunjukkan kurun waktu hidup penyusun kitab

Tahliyah serta penghormatan beliau terhadap pemimpin yang beliau sebutkan.

Baca juga: Kisah Ranggawarsita Saat Jadi Santri